

ANALISIS PENGARUH ROA, CAR, NPL, DPK, SUKU BUNGA SBI, DAN INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN KREDIT UMKM PADA BANK UMUM DI INDONESIA (Periode 2004 s.d. 2010)

Suhardjo

Senior Officer Divisi Bisnis Komersial (kredit LKMS) PT. PNM (Persero)

ABSTRACT

This study aims to analyze and examine the influence of ROA, CAR, NPL, deposits, SBI rates and inflation on the growth of SMEs loans in commercial banks in Indonesia either simultaneously (overall test) and partial (individual test). The research method used is multiple linear regression using the sample data from the internal ratios of commercial banks and macro data SBI interest rate and inflation during the period January 2004 to December 2010. ROA, CAR, NPL, deposits, SBI rate and inflation simultaneously significant effect on credit growth of SMEs Commercial Bank in Indonesia. Model regression equation obtained by using six independent variables fit, so it is a suitable model when used as predictors for variable credit growth of SMEs. Partial results indicate that ROA, CAR is not significant positive effect on credit growth of SMEs. NPL and the deposits have a significant positive effect on credit growth of SMEs. Interest Rates have a significant negative impact on SMEs credit growth and inflation have a significant positive effect on credit growth of SMEs.

Key words: ROA, CAR, NPL, Deposits, SBI Rates, Inflation

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa dan menguji pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, suku bunga SBI, dan inflasi terhadap pertumbuhan kredit UMKM pada bank umum di Indonesia secara simultan dan parsial. Metode penelitian yang digunakan adalah regresi linear berganda menggunakan data sampel dari rasio internal perusahaan umum dan data makro tingkat suku bunga SBI dan inflasi selama periode Januari 2004 sampai Desember 2010. ROA, CAR, NPL, DPK, suku bunga SBI, dan inflasi secara simultan berpengaruh signifikan pada pertumbuhan kredit UKM Bank Umum di Indonesia. Persamaan model regresi yang diperoleh dengan menggunakan enam variabel independen sesuai, sehingga merupakan model yang cocok jika digunakan sebagai prediktor untuk pertumbuhan kredit variabel UKM. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa ROA, CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan kredit UKM. NPL dan deposito memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit UKM. Tarif bunga memiliki dampak negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit UKM dan inflasi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap pertumbuhan kredit UKM.

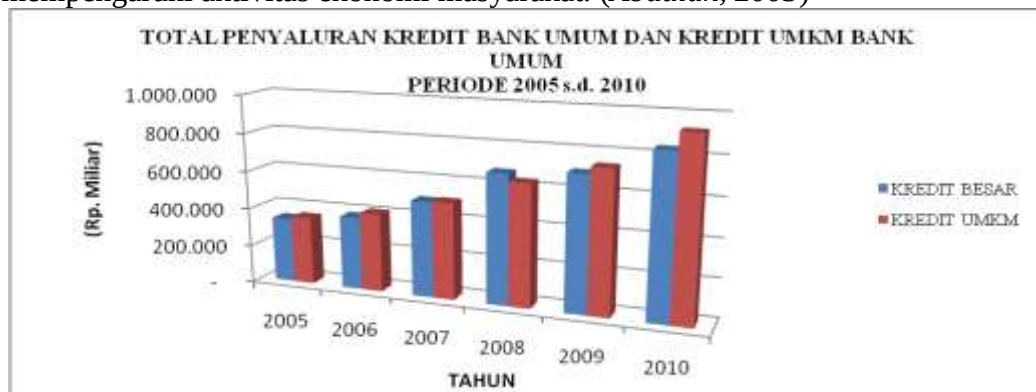
Kata Kunci : ROA, CAR, NPL, DPK, suku bunga SBI, inflasi

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Pembangunan ekonomi pada dasarnya berhubungan dengan setiap upaya untuk mengatasi masalah keterbatasan sumber daya. Di negara-negara sedang berkembang, keterbatasan sumber daya ini terutama berupa keterbatasan sumber dana untuk investasi dan keterbatasan devisa, di samping tentunya keterbatasan sumber daya manusia yang berkualitas. Dalam rangka mengatasi keterbatasan sumber daya tersebut, pilihan kebijakan yang diambil pada umumnya berfokus kepada dua aspek, yaitu aspek penciptaan iklim berusaha yang kondusif, terutama berupa kestabilan ekonomi makro, dan aspek ekonomi mikro yaitu pengembangan infrastruktur perekonomian yang mendukung kegiatan ekonomi.

Kestabilan ekonomi makro tercermin pada harga barang dan jasa yang stabil (*inflation*) serta nilai tukar dan suku bunga yang berada pada tingkat yang memungkinkan pertumbuhan ekonomi yang berkesinambungan dengan kondisi neraca pembayaran internasional yang sehat. Sementara itu, pengembangan infrastruktur perekonomian mencakup pengembangan seluruh lembaga pendukung bagi berjalannya aktivitas ekonomi, yaitu sektor usaha, sektor keuangan/perbankan, perangkat hukum dan peradilan, dan lembaga pemerintahan/birokrasi yang mengeluarkan berbagai kebijakan yang dapat mempengaruhi aktivitas ekonomi masyarakat. (Abdulah, 2003)



Sumber : Bank Indonesia pada Indikator Perbankan Nasional

Gambar 1 : Pertumbuhan Total Penyaluran Kredit dan Kredit UMKM Bank Umum di Indonesia Periode Des'2004 s.d. Des'2010

Berdasarkan Gambar 1 dapat dilihat bahwa dari total penyaluran dana/kredit yang dilakukan Bank Umum dari tahun 2004 s.d 2010, porsi kredit UMKM hanya mencapai rata-rata 48,46% s.d. 52,48% dari total kredit yang disalurkan oleh Bank Umum setiap tahunnya. Pencapaian tertinggi dicapai di tahun 2010 yaitu sebesar 52,48% dan terendah dicapai di tahun 2004 yaitu sebesar 48,46%. Selama periode 2007-2008 kredit UMKM mengalami perlambatan akibat krisis global, namun kembali mengalami peningkatan hingga mencapai peningkatan tertinggi di 2010, yaitu sebesar 52,48%. Alokasi kredit UMKM sejak tahun 2004 mengalami peningkatan hanya sebesar 8,31% hingga tahun 2010, ini menjadi fenomena yang menarik untuk dikaji kalau melihat lebih dari 99% struktur ekonomi di Indonesia ditopang oleh sektor UMKM. Disamping itu Bank Indonesia dan pemerintah telah melakukan berbagai kebijakan-kebijakan dan regulasi yang pro terhadap sektor UMKM, namun dalam

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

pelaksanaannya kredit UMKM masih mengalami kendala dalam implementasi oleh Bank Umum di Indonesia. Apakah faktor-faktor internal pada Bank Umum seperti : ROA, CAR, NPL dan DPK mempengaruhi kondisi tersebut, dimana kebijakan Bank Umum di Indonesia dipengaruhi kondisi internal mereka. Atau terdapat faktor-faktor eksternal seperti : suku bunga SBI (*SBI Rate*) dan Inflasi yang mempengaruhi kebijakan Bank Umum dalam meningkatkan akselerasi pertumbuhan kredit UMKM.

Penelitian ini bertujuan untuk : (1) Mengetahui seberapa besar pengaruh ROA, CAR, DPK, NPL, Suku bunga SBI, dan Inflasi secara simultan terhadap penyaluran kredit UMKM Bank Umum di Indonesia Tahun 2004 s.d. 2010. Dan (2) Mengetahui seberapa besar pengaruh ROA, CAR, DPK, NPL, Suku Bunga SBI, dan Inflasi secara parsial terhadap penyaluran kredit UMKM Bank Umum di Indonesia Tahun 2004 s.d. 2010.

TINJAUAN PUSTAKA

Pengertian Kredit

Melitz dan Pardue (1973) dalam Insukindo (1995) merumuskan **model penawaran kredit** oleh sistem perbankan sebagai berikut :

$$SK = g(S, ic, ib, BD)$$

Keterangan :

- SK = Jumlah kredit yang ditawarkan oleh Bank.
- S = Kendala kendala yang dihadapi oleh Bank seperti tingkat cadangan bank atau ketentuan mengenai nisbah cadangan wajib.
- ic = Tingkat suku bunga kredit Bank.
- Ib = Biaya oportunitas meminjamkan uang.
- BD = Biaya deposito Bank.

Model ini kemudian disempurnakan oleh Warjiyo (2004) dana yang tersedia (DPK), perilaku penawaran kredit perbankan juga dipengaruhi oleh persepsi bank terhadap prospek usaha debitur dan kondisi perbankan itu sendiri. Seperti permodalan (CAR), jumlah kredit macet (NPL), dan Loan Deposit Ratio (LDR). Dengan demikian, dapat dinyatakan dalam suatu bentuk hubungan fungsi sebagai berikut :

$$Ks = f(DPK, \text{Prospek usaha debitor, kondisi perbankan itu sendiri}) \\ = f(DPK, \text{Prospek usaha debitor, CAR, NPL, LDR})$$

Keterangan :

- Ks = Kredit yang ditawarkan perbankan
- DPK = Dana Pihak Ketiga
- CAR = Capital Adequency Ratio
- NPL = Non Performing Loan
- LDR = Loan Deposit Ratio

Meydianawathi (2007), menurut Suseno dan Piter A (2003), faktor rentabilitas atau tingkat keuntungan yang tercermin dalam ROA juga berpengaruh terhadap keputusan bank untuk menyalurkan kredit kepada debitor.

Kredit UMKM (Microfianance)

Pengertian *microfinance*. Mikro dalam istilah *microfinance* lebih menjelaskan mengenai '*inferiority*' atau keterbatasan, yaitu inferioritas dari masyarakat miskin (the poors) yang sulit atau terbatas aksesnya kepada pelayanan jasa keuangan/perbankan. Pada Soetanto Hadinoto (2005), menurut Ledgerwood, Joanna dalam bukunya *Microfinance Handbook : An Institutional and Financial Perspective*, The World Bank, Washington DC, (1999 : 65), *Microfinance* (Keuangan Mikro) didefinisikan sebagai penyedia jasa keuangan bagi pengusaha kecil dan mikro serta fungsi sebagai alat pembangunan bagi masyarakat pedesaan.

Metode CAMELS

Pada Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 (2005 : 2), dijelaskan bahwa dengan semakin meningkatnya kompleksitas usaha dan profil risiko, bank perlu mengidentifikasi permasalahan yang mungkin timbul dari operasional bank. Penilaian tingkat kesehatan bank mencakup penilaian terhadap faktor faktor **CAMELS** yang terdiri dari (Surat Edaran BI No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004) : (1) Permodalan (*Capital*), (2) Kualitas Aset (*Asset Quality*), (3) Manajemen (*Management*), (4) Rentabilitas (*Earnings*), (5) Likuiditas (*Liquidity*), dan (6) Sensitivitas Terhadap Risiko Pasar (*Sensitivity to Market Risk*).

Faktor-Faktor Internal Perbankan

Faktor-faktor internal perbankan yang mempengaruhi kebijakan bank dalam penyaluran kredit termasuk kredit UMKM dalam penelitian ini dijabarkan sebagai berikut :

Return On Equity (ROE) dan Return On Asset (ROA). Rasio yang biasa digunakan untuk mengukur dan membandingkan kinerja *profitabilitas* atau *rentabilitas* bank adalah ROE (*Return on Equity*) dan ROA (*Return on Assets*).

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

ROE menunjukkan kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang tersedia untuk mendapatkan *net income*. Semakin tinggi *return* semakin baik karena berarti dividen yang dibagikan atau ditanamkan kembali sebagai *retained earning* juga akan semakin besar. ROA merupakan rasio yang digunakan oleh manajemen untuk mengukur profitabilitas dan manajemen efisiensi secara overall (Kasmir, 2007).

$$ROA = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Capital Adequacy Ratio (CAR). CAR (*Capital Adequacy Ratio*) adalah rasio yang memperlihatkan seberapa besar jumlah seluruh aktiva bank yang mengandung unsur risiko (kredit, penyertaan, surat berharga, tagihan pada bank lain) yang ikut dibiayai dari modal sendiri disamping memperoleh dana-dana dari

sumber-sumber diluar bank (Yuliani, 2007). Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal Bank}}{\text{Total ATMR}} \times 100\%$$

Non Performing Loan (NPL). NPL merupakan rasio yang dipergunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meng-cover risiko kegagalan pengembalian kredit oleh debitur (Darmawan, 2004) dalam (Pratama, 2010). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 NPL dirumuskan sebagai berikut :

$$NPL = \frac{\text{Kredit dalam Kualitas Kurang lancar, Diragukan, dan Macet}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Dana Pihak Ketiga (DPK). Menurut Surat Edaran Bank Indonesia No. 6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004 dana yang dipercayakan oleh masyarakat kepada bank dapat berupa giro, tabungan, dan deposito. Selain itu, bank akan menyalurkan kembali dana tersebut kepada masyarakat yang membutuhkannya. Kegiatan penyaluran dana ini dikenal juga dengan istilah alokasi dana dalam bentuk pinjaman atau lebih dikenal dengan kredit.

Faktor-Faktor Eksternal

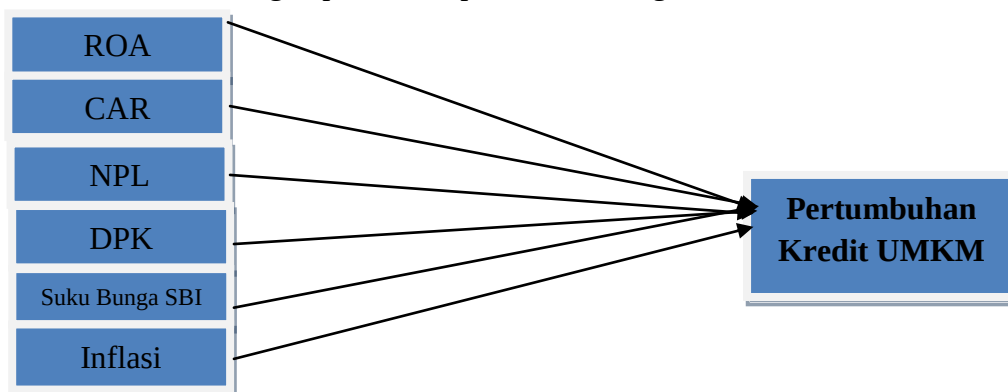
Faktor-faktor eksternal perbankan yang mempengaruhi kebijakan bank umum dalam penyaluran kredit UMKM pada penelitian ini adalah :

Suku Bunga SBI. Definisi suku bunga SBI adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang ditetapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan kepada publik. Fungsi suku bunga SBI di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter.

Inflasi. Inflasi adalah proses kenaikan harga-harga barang umum secara terus-menerus (Nopirin, 2000). Penyebab terjadinya inflasi dapat diidentifikasi menjadi tiga hal, (1) tarikan permintaan (*Demand Pull Inflation*); (2) desakan biaya (*Cost Push Inflation*); dan (3) adalah karena inflasi negara lain yang tersalur melalui jaringan perdagangan (*imported inflation*) (BAPEPAM- LK, DEPKEU, 2008).

Kerangka Pemikiran Teoritis

Peneliti merumuskan kerangka pemikiran penelitian sebagai berikut:



Gambar 2 : Kerangka Pemikiran Teoritis

Penelitian ini mencoba menganalisis pengaruh faktor-faktor internal (**ROA, CAR, NPL dan DPK**) dan faktor-faktor eksternal (Suku Bunga SBI dan Inflasi) terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM secara *simultan* dan *parsial* pada Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010.

METODE PENELITIAN

Objek Penelitian

Objek penelitian berupa data sekunder semua bank umum di Indonesia yang meliputi variabel-variabel *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Dana Pihak Ketiga* (DPK), dan data sekunder suku bunga SBI, serta data yang diperoleh dari Biro Pusat Statistik (BPS) / www.bps.go.id berupa data sekunder inflasi (Index Harga Konsumen) yang terjadi. Periode pengambilan data adalah selama periode 2004 s.d. 2010 baik untuk faktor internal dan faktor eksternal.

Teknik Pengumpulan Data

Berdasarkan data sekunder bank umum periode 2004 s.d. 2010 yang diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia, Statistik Moneter Indonesia di Website Bank Indonesia (www.bi.go.id), website dari Biro Pusat Statistik (www.bps.go.id).

Metode Analisa

Data yang akan di analisa menggunakan skala rasio terhadap masing-masing variabel, dengan metode statistik untuk menguji hubungan antara 1 (satu) variabel terikat (metrik) dan 6 (enam) variabel bebas (metrik) dengan regresi berganda (*multiple regression*). Di mana variabel terikat (*dependent*) adalah pertumbuhan penyaluran kredit UMKM dan variabel bebas (*independent*) adalah *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Dana Pihak Ketiga* (DPK), *suku bunga SBI* dan *Inflasi*.

Populasi

Penelitian menggunakan data populasi keseluruhan Bank Umum di Indonesia selama periode 2004 s.d. 2010 sebagai objek penelitian. Data-data yang diambil adalah menggunakan 84 titik amatan ($N = 84 = 7 \times 12$), yaitu data-data bank umum yang telah dipublikasi yang ada di Indonesia untuk periode tahun 2004 s.d. periode 2010. Data-data yang digunakan merupakan data yang sudah dipublikasikan di Statistik Perbankan Bank Indonesia, Statistik Ekonomi Moneter Bank Indonesia, dan data-data pendukung lainnya pada www.bi.go.id dan www.bps.go.id. Tabel 1. menunjukkan jumlah populasi Bank Umum yang diteliti selama periode 2004 s.d. 2010.

Tabel 1 : Jumlah Populasi Bank Umum

Tahun	Jumlah Bank Umum						Total
	Persero	BUSN Devisa	BUSN Non Devisa	BPD	Bank Campuran	Bank Asing	
2004	5	34	38	26	19	11	133
2005	5	34	37	26	18	11	131
2006	5	35	36	26	17	11	130

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

2007	5	35	36	26	17	11	130
2008	5	32	36	26	15	10	124
2009	4	34	31	26	16	10	121
2010	4	36	31	26	15	10	122

Sumber : Bank Indonesia Statistik Perbankan Indonesia

Desain Penelitian

Desain penelitian mengungkapkan jenis penelitian yang akan dilakukan dan menjadi dasar tipe metode penelitian. Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah *Metode Regresi Linear Berganda* yang bertujuan untuk melihat sampai sejauh mana pengaruh *faktor-faktor internal* (ROA, CAR, NPL dan DPK) dan *faktor-faktor eksternal* (Suku Bunga SBI dan Inflasi) terhadap *Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia* secara simultan maupun parsial selama periode 2004 s.d. 2010.

Mekanisme Analisa Data

Dalam menguji variabel bebas ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi (X1, X2, X3, X4, X5, dan X6) dapat memprediksi variabel terikat dalam hal ini Pertumbuhan Kredit UMKM (Y), maka digunakan Analisa Regresi Linier Berganda.

Menurut Supranto, J., (2001 : 236) dan Sudjana (1989), hubungan fungsional linier yang dibentuk antara variabel Y dan beberapa variabel X dinyatakan oleh persamaan regresi linier berganda adalah :

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + e$$

Keterangan :

Y= Pertumbuhan Kredit UMKM

X₁= Return On Asset (ROA)

X₂= Capital Adequacy Ratio (CAR)

X₃= Non Performing Loan (NPL)

X₄= Pertumbuhan Dana Pihak Ketiga (DPK)

X₅= Suku Bunga SBI

X₆= Inflasi

a = Konstanta

b = Koefisien Regresi

e = Error

Karena data yang digunakan adalah data sekunder, maka untuk menentukan ketepatan model perlu dilakukan pengujian atas beberapa asumsi klasik yang digunakan yaitu : *Uji Normalitas*, *Multikolonieritas*, *Heteroskedastisitas*, *Autokorelasi*. Langkah langkah proses analisa data dengan persamaan Regresi Linier Berganda tersebut adalah :

Uji Distribusi Normalitas Data

Uji statistik dilakukan dengan melihat Nilai K-S dan probabilitas signifikan > 0.05, artinya distribusi data adalah normal. Dan sebaliknya bila probabilitas signifikan < 0.05, artinya distribusi data adalah tidak normal. Metode yang lebih handal adalah dengan melihat normalitas probabilitas plot yang membandingkan distribusi kumulatif dari distribusi normal. Distribusi normal akan membentuk

satu garis lurus diagonal, dan plotting data residual akan dibandingkan dengan garis diagonal. Jika distribusi data residual normal, maka garis yang menggambarkan data sesungguhnya akan mengikuti garis diagonal.

Uji Multikolonieritas

Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonier di dalam model regresi adalah sebagai berikut : (1) nilai tolerance dan lawannya (2) *Variance Inflation Faktor* (VIF). Nilai *cut off* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolonieritas adalah nilai Tolerance ≤ 0.10 atau sama dengan nilai VIF ≥ 10 .

Uji Heteroskedastisitas

Cara untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) dengan residualnya. Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar kemudian menyempit) maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas dan jika tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W), dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$. Apabila D-W terletak antara -2 sampai +2, maka tidak ada autokorelasi (Santoso, 2002 : 219). Nilai Durbin-Watson diinterpretasikan sebagai berikut : 1). Nilai *Durbin-Watson* di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif. 2). Nilai *Durbin-Watson* antara -2 s.d. 2 berarti tidak ada autokorelasi. 3). Nilai *Durbin-Watson* di atas 2 berarti ada autokorelasi negatif.

Uji Hipotesis

Uji F Test (Statistic F Test)

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh nyata antara variabel X1, X2, X3, X4, X5, dan X6 terhadap Y. Tingkat signifikan yang digunakan adalah 0.05 yang lazim digunakan dalam penelitian ilmu-ilmu sosial.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel independen dalam menjelaskan variasi variabel dependen amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel-variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Uji T-test (Statistic t Test)/Uji Signifikan Partial

Untuk menentukan keberadaan pengaruh dari seluruh variabel bebas secara individual (parsial) terhadap variabel terikat dilakukan dengan membandingkan t hitung dengan t tabel. Apabila t hitung lebih besar dari t tabel ($t_{hitung} > t_{tabel}$) berarti variabel bebas mempunyai pengaruh terhadap variabel terikat dan begitu sebaliknya. Dalam hal ini tingkat kepercayaan α sebesar 5%.

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

Penelitian ini menggunakan objek keseluruhan Bank Umum yang ada di Indonesia selama periode 2004 s.d. 2010 yaitu meliputi Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, Bank Asing. Dalam penelitian ini menggunakan 84 titik amatan ($N=84$) data bulanan yaitu periode Januari s.d. Desember tahun 2004 s.d. 2010. Data yang digunakan dalam Publikasi Statistik Perbankan Indonesia bersumber dari Laporan Bulanan Bank Umum (LBU) dimana Bank Umum yang dijadikan sebagai objek penelitian adalah Bank Persero, BUSN Devisa, BUSN Non Devisa, BPD, Bank Campuran, dan Bank Asing.

Gambaran Data Penelitian

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari Statistik Perbankan Indonesia yang diterbitkan oleh Bank Indonesia diperoleh di www.bi.go.id merupakan data rasio-rasio seluruh bank umum di Indonesia yaitu : (1) Faktor-faktor internal berupa rasio ROA, CAR, NPL, DPK merupakan rasio rata-rata Bank Umum yang diterbitkan oleh Bank Indonesia pada Statistik Perbankan Indonesia yang merupakan data series selama periode Januari 2004 s.d. Desember 2010, kemudian beberapa data diolah untuk mendapatkan ratio pertumbuhan seperti DPK dan Kredit UMKM. Dan (2) Faktor-faktor eksternal berupa SBI Rate dan Inflasi (Indeks Harga Konsumen) diperoleh dari www.bi.go.id dan www.bps.go.id yang merupakan data series selama periode Januari 2004 s.d. Desember 2010.

Kronologi dalam mendapatkan data adalah dengan mengambil rasio rata Bank Umum setiap bulannya di Statistik Perbankan Indonesia, Statistik Ekonomi Moneter Indonesia. Sedangkan beberapa data dilakukan pengolahan terlebih dahulu untuk mendapatkan data sesuai yang diinginkan. Seperti data DPK dan data Kredit UMKM diolah terlebih dahulu menjadi data pertumbuhan DPK dan data pertumbuhan kredit UMKM dengan cara data tahun t dikurang data tahun $t-1$, kemudian dibagi data tahun $t-1$. Sedangkan data lainnya seperti : ROA, CAR, NPL, DPK, SBI Rate dan Inflasi merupakan data sekunder yang langsung diolah. Untuk data inflasi yang terjadi juga diperoleh di website Bank Indonesia dan website Biro Pusat Statistik.

Periode pengamatan yang dilakukan adalah data bulanan selama 7 (tujuh) tahun sejak Januari 2004 s.d. Desember 2010, sehingga data pengamatan yang diolah adalah sebanyak 84 (delapan puluh empat) waktu amatan ($N=84$). Dari jumlah waktu amatan tersebut peneliti melakukan uji normalitas data dengan melakukan screening terhadap data yang akan diteliti. Pada Ghazali (2009), menurut Hair (1998), untuk kasus sampel kurang kecil (kurang dari 80), maka standar skor dengan nilai $e'' 2,5$ dinyatakan outlier. Untuk sampel besar standar kor dinyatakan outlier jika nilainya pada kisaran 3 dan 4. Jika standar skor tidak digunakan, maka kita dapat menentukan data outlier jika data tersebut nilainya lebih besar dari 2,5 standar deviasi atau antara 3 dan 4 standar deviasi tergantung dari besarnya sampel.

Dari 84 data yang ada, peneliti membuang 2 data yang dianggap data outlier (*trimming datas outlier*), karena memiliki nilai standar deviasi lebih dari 3. Dengan demikian jumlah data yang digunakan untuk penelitian menjadi 82

waktu amatan (N=82). Pengujian statistik pada penelitian ini menggunakan program SPSS versi 17.0, memberikan deskriptif data berupa nilai rata-rata (*mean*) dan penyimpangan baku (*standard deviation*) secara rinci terlihat pada Tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Descriptive Statistics			
	Mean	Std. Deviation	N
KREDIT	1.8129	1.17478	82
ROA	2.7348	.34667	82
CAR	19.6834	2.00575	82
NPL	5.2801	1.79763	82
DPK	1.1832	1.64990	82
SBI	8.6288	1.98638	82
INFLASI	8.1846	4.02252	82

Sumber : Data Diolah

Dari Tabel 2 di atas dapat digambarkan jumlah sampel penelitian, yaitu 82 pengamatan dari sampel data-data Bank Umum di Indonesia. Dengan pembulatan dua angka desimal terlihat bahwa nilai rata-rata pertumbuhan kredit (Kredit UMKM) 1,81% dengan simpangan baku $\pm 1,17\%$. Nilai ini menunjuk bank-bank umum yang ada di Indonesia selama periode pengamatan memiliki kemampuan dalam meningkatkan pertumbuhan kredit setiap bulannya sebesar 1.81%.

Untuk rata-rata ROA bank umum yang diteliti adalah 2.73% dengan penyimpangan baku sebesar $\pm 0.35\%$, artinya bahwa bank umum di Indonesia memiliki kemampuan menghasilkan keuntungan 2.73 rupiah terhadap setiap 100 rupiah rata-rata total asset yang dimiliki di bank umum. Pencapaian ROA di atas ketentuan Bank Indonesia yaitu sebesar 1.5% mencerminkan bahwa bank-bank umum di Indonesia cukup memiliki kemampuan dalam capaian profitabilitas.

Untuk rata-rata CAR bank umum selama periode penelitian menggambarkan bahwa capaian CAR rata-rata sebesar 19.68% dengan simpangan baku ± 2.00 , artinya bank-bank umum di Indonesia selama periode penelitian memiliki rasio tingkat kecukupan modal yang sangat baik yaitu di atas syarat minimum CAR yaitu 8%. Tetapi hal ini perlu juga di lihat dari sisi LDR, apakah capaian LDR memenuhi ketentuan, artinya bila CAR yang terlalu tinggi, tetapi LDR rendah ini mencerminkan bahwa bank bersangkutan memiliki kemampuan dalam penyaluran kredit yang rendah artinya kemampuan mencapai tingkat profitabilitas yang diharapkan belum tercapai.

Pada rasio rata-rata NPL sebesar 5.28% dengan simpangan baku sebesar $\pm 1.79\%$, artinya rata-rata NPL bank umum di Indonesia mencapai 5.28% lebih tinggi dari ketentuan 5% (maksimum NPL sesuai ketentuan BI). Ini mencerminkan bahwa bank-bank umum di Indonesia selama periode penelitian memiliki rata-rata NPL lebih tinggi dari ketentuan NPL maksimum yang ditetapkan oleh otoritas moneter Bank Indonesia yaitu sebesar 5%.

Pencapaian rata-rata pertumbuhan DPK bank umum di Indonesia berdasarkan Tabel 4.1 di atas yaitu sebesar 1.18% dengan simpangan baku sebesar $\pm 1.65\%$ dapat digambarkan bahwa rata-rata pertumbuhan DPK setiap bulannya mencapai 1.18%. Sementara rata-rata SBI rate sebesar 8.63% dengan

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

simpangan baku sebesar $\pm 1.99\%$, artinya rata-rata suku bunga SBI yang berlaku di Indonesia cukup tinggi dibandingkan dengan negara-negara lain, ini mencerminkan *cost of fund* perbankan di Indonesia yang masih belum efisien.

Dan untuk rata-rata Inflasi sebesar 8.18% dengan simpangan baku sebesar $\pm 4.02\%$, mencerminkan tingkat inflasi di Indonesia cukup tinggi. Lebih besar dari Targeting Inflation Framework yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu sebesar $5\% \pm 1\%$ dan tingkat fluktuasi inflasi yang tinggi dengan simpangan baku sebesar 4.02% . Kondisi ini akan menghambat stabilitas ekonomi dan pembangunan di Indonesia.

Proses dan Hasil Analisa

Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik adalah persyaratan statistik yang harus dipenuhi pada analisis regresi linear berganda yang berbasis ordinary least square (OLS). Pengujian asumsi klasik diperlukan untuk mengetahui apakah hasil estimasi regresi yang dilakukan benar-benar bebas dari adanya gejala heteroskedastisitas, gejala multikolinearitas, dan gejala autokorelasi. Model regresi akan dapat dijadikan alat estimasi yang tidak bias jika telah memenuhi persyaratan BLUE (*best linear unbiased estimator*) yakni tidak terdapat *heteroskedastisitas*, tidak terdapat *multikolinearitas*, dan tidak terdapat *autokorelasi* (Sudrajat, 1988 : 164). Pengujian-pengujian yang dilakukan adalah sebagai berikut :

Uji Normalitas Data

Analisa Statistik

Secara statistik dilakukan dengan uji statistik Kolmogorov-Smirnov. Tabel 3 memperlihatkan hasil uji Kolmogorov-Smirnov penelitian ini :

Tabel 3. Pengujian Normalitas dengan Kolmogorov-Smirnov
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		RESY
N		82
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.6968
	Std. Deviation	.58987
Most Extreme Differences	Absolute	.119
	Positive	.115
	Negative	-.119
Kolmogorov-Smirnov Z		1.076
Asymp. Sig. (2-tailed)		.197

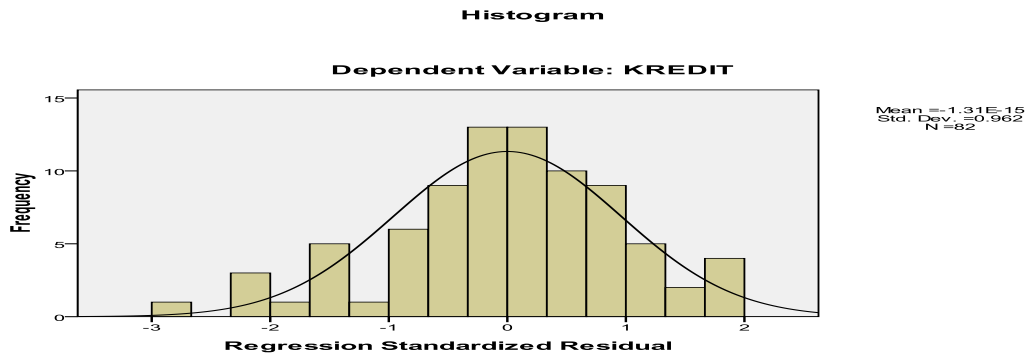
a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Dari Tabel 3 di atas dapat dilihat bahwa, besarnya nilai Kolmogorov-Smirnov adalah 1,076 dan signifikan pada 0,197 artinya tidak signifikan ($p > 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa distribusi data adalah normal.

Analisa Grafik

Pada Grafik Histogram Gambar 3 di bawah menunjukkan pola distribusi data normal, ini ditunjukkan dengan kurva yang berbentuk lonceng.

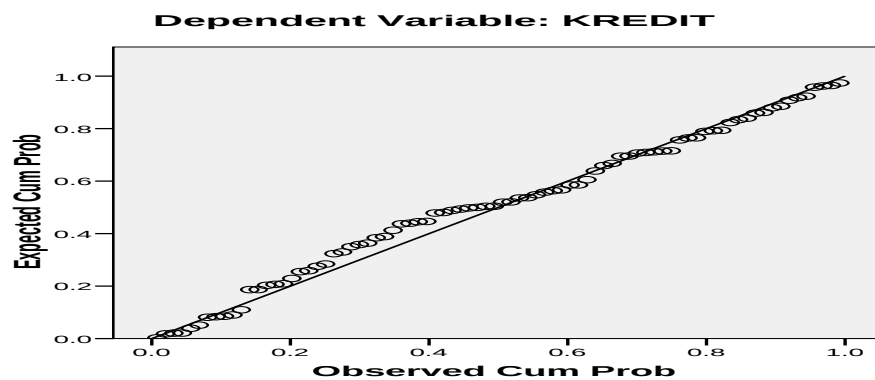


Sumber : Data Diolah

Gambar 3. Grafik Histogram

Pada Gambar 4 grafik normal plot data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi normalitas. Berikut grafik normal plot pada Gambar 4 di bawah ini.

Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Sumber : Data Diolah

Gambar 4. Grafik Normal Plot

Uji Multikolonieritas

Uji multikolonieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas (*independen*). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antara variabel independen. Untuk melihat ada tidaknya multikolonieritas dapat dilihat pada tabel 4 di bawah :

Tabel 4. Pengujian Multikolonieritas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	ROA	.549	1.823
	CAR	.338	2.957
	NPL	.235	4.246
	DPK	.854	1.171
	SBI	.184	5.441
	INFLASI	.257	3.885

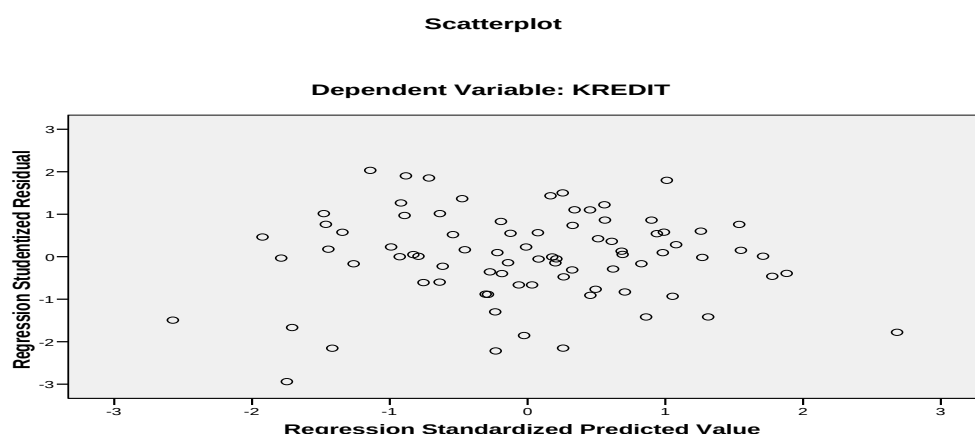
Sumber : Data Diolah

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

Dari pengukuran nilai VIF dan *tolerance* pada Tabel 4 menunjukkan tidak ada variabel bebas yang memiliki nilai *tolerance* kurang dari 0.10 (*tolerance* > 0.10) atau nilai VIF (*Variance Inflation Factor*) lebih kecil dari 10 ($VIF < 10$). Nilai *tolerance* terkecil sebesar 0,184 (di atas 0.10) dan VIF tertinggi sebesar 5.441 (di bawah 10) pada variabel SBI, sehingga pada model regresi bebas dari gejala multikolonieritas.

Uji Heteroskedastisitas

Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2009 : 125). Dari Gambar 5 di atas dapat dilihat bahwa titik-titik pada gambar tidak mengikuti suatu pola tertentu atau dengan kata lain menyebar secara acak. Jadi dapat disimpulkan bahwa model regresi yang ada terbebas dari asumsi heteroskedastis.



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Gambar 5. Grafik Scatterplot

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam suatu model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji autokorelasi dilakukan dengan menggunakan uji Durbin-Watson (D-W), dengan tingkat kepercayaan $\alpha = 5\%$. Apabila D-W terletak antara -2 sampai +2 maka tidak ada autokorelasi (Santoso, 2002 : 219).

Nilai *Durbin-Watson* di bawah -2 berarti ada autokorelasi positif

Nilai *Durbin-Watson* antara -2 s.d. 2 berarti tidak ada autokorelasi

Nilai *Durbin-Watson* di atas 2 berarti ada autokorelasi negatif

Tabel 5 : Pengujian Autokorelasi

Model	R	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.626 ^a	.95220	1.733

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Dari Tabel 5 di atas nilai Durbin Watson sebesar 1,733 yang berarti berada pada rentang -2 sampai 2, kondisi ini mempunyai arti bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari autokorelasi.

Hasil Analisa Uji Hipotesis

Hasil analisis dan pengujian hipotesis dapat dijelaskan sebagai berikut :

Uji F Test

Tabel 6 : Pengujian F Test

ANOVA ^b					
Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	43.787	6	7.298	8.049	.000 ^a
Residual	68.001	75	.907		
Total	111.788	81			

a. Predictors: (Constant), INFLASI, DPK, CAR, ROA, NPL, SBI

b. Dependent Variable: KREDIT

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Berdasarkan Uji-F pada Tabel 6 diperoleh hasil bahwa nilai F hitung sebesar 8,049 (nilai $F > 4$) dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Karena tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu 0,000, maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi variabel terikat KREDIT UMKM atau secara bersama-sama variabel bebas ROA, CAR, DPK, NPL, suku bunga SBI dan INFLASI berpengaruh terhadap variabel terikat KREDIT UMKM.

Berdasarkan uji F dapat disimpulkan bahwa ROA (X1), CAR (X2), NPL (X3), DPK (X4), Suku Bunga SBI (X5), dan Inflasi (X6) secara simultan berpengaruh terhadap pertumbuhan penyaluran Kredit UMKM (Y). Hipotesis simultan terbukti dari tabel 4.16 *Analisis of Varieance* (ANOVA) hasil pengujian (uji F) terlihat bahwa 6 variabel mempunyai nilai F hitung sebesar 8,049, sedangkan F tabel sebesar 2,22211, sehingga terbukti bahwa $F \text{ hitung} > F \text{ tabel}$ dengan probabilitas signifikan 0,000 ($< 0,05$), maka hipotesis H1 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa model persamaan regresi dengan menggunakan keenam variabel bebas *fit* (cocok) untuk memprediksi Penyaluran Kredit UMKM, sehingga model persamaan regresi layak untuk digunakan.

Koefisien Determinasi (Adjusted R²)

Tabel 7. Pengujian Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square
1	.626 ^a	.392	.343

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Dari Tabel 7 hasil uji regresi didapat angka koefisien determinasi (Adjusted R²) sebesar 0.343. Hal ini berarti untuk memprediksi pertumbuhan Kredit UMKM ada kontribusi sebesar 34.3% dari kombinasi 6 variabel bebas yaitu ROA (X1), CAR (X2), NPL (X3), DPK (X4), Suku Bunga SBI (X5), dan

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

Inflasi (X6) secara bersama-sama, sedangkan sisanya 65,7% (100% - 34,3% = 65,7%) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar enam variabel yang diteliti.

Uji t-Test

Tabel 8. Pengujian t-Test

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	4.130	1.567		2.636	.010
ROA	.054	.412	.016	.130	.897
CAR	.007	.091	.013	.083	.934
NPL	.283	.121	.433	2.333	.022
DPK	.287	.069	.404	4.141	.000
SBI	-.678	.124	-1.146	-5.455	.000
INFLASI	.171	.052	.587	3.307	.001

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Dari Tabel 8 dapat disusun persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$\text{KREDIT} = 4,130 + 0,054\text{ROA} + 0,007\text{CAR} + 0,283\text{NPL} + 0,287\text{DPK} - 0,678\text{SBI} + 0,171\text{INFLASI}$$

Berdasarkan persamaan regresi linier berganda di atas, konstanta menyatakan bahwa, jika koefisien variabel bebas dianggap konstan (nol), maka pertumbuhan kredit UMKM akan bernilai 4,130. Konstanta ini menggambarkan efek rata-rata semua variabel yang tidak masuk dalam model Y. Selanjutnya, koefisien regresi variabel ROA sebesar (+) 0,054, artinya koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel ROA terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM dan menyatakan bahwa setiap kenaikan rasio ROA 1% akan menyebabkan peningkatan penyaluran kredit UMKM sebesar 5,4%. Koefisien regresi CAR sebesar (+) 0,007, artinya koefisien tersebut mengindikasikan adanya hubungan positif antara variabel CAR terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM dan menyatakan bahwa setiap kenaikan rasio CAR 1% akan menyebabkan peningkatan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,7%. Koefisien regresi NPL sebesar (+) 0,283, artinya koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel NPL terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,283 dan menyatakan bahwa setiap kenaikan rasio NPL 1% akan menyebabkan peningkatan Kredit UMKM sebesar 28,3%. Koefisien regresi DPK sebesar (+) 0,287, artinya koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara variabel DPK terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,287 dan menyatakan bahwa setiap kenaikan rasio DPK 1% akan menyebabkan peningkatan penyaluran kredit UMKM sebesar 28,7%. Koefisien regresi SBI sebesar (-) 0,678, artinya koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan negatif antara SBI terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,678 dan menyatakan bahwa setiap kenaikan rasio Suku Bunga SBI 1% akan menyebabkan penurunan

pertumbuhan penyaluran kredit UMKM sebesar 687,8%. Koefisien INFLASI sebesar (+) 0,171, artinya koefisien tersebut menunjukkan adanya hubungan positif antara INFLASI terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM sebesar 0,171 dan menyatakan bahwa setiap kenaikan rasio INFLASI 1% akan menyebabkan peningkatan penyaluran kredit UMKM sebesar 17,1%.

Berdasarkan koefisien beta regresi pada Tabel 4.14 dapat disimpulkan bahwa variabel SBI memiliki pengaruh paling besar terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM Bank Umum dengan nilai koefisien (-) 0,678, di ikuti dengan variabel DPK, NPL, INFLASI, ROA, CAR dengan nilai beta regresi berturut-turut sebesar (+)0,287, (+)0,283, (+)0,171, (+)0,54, dan (+)0,007.

Pengujian Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk menentukan ada tidaknya pengaruh yang signifikan (baik positif atau negatif) antara variabel bebas yaitu ROA (X1), CAR (X2), NPL (X3), DPK (X4), Suku Bunga SBI (X5) dan Inflasi (X6) terhadap pertumbuhan kredit UMKM (Y). Dalam uji hipotesis dilakukan dengan uji t (secara parsial atau individu) dan uji F (secara simultan atau bersama-sama). Hasil perhitungan dengan menggunakan SPSS 17.0 mengenai besarnya nilai secara parsial dapat dilihat pada Tabel 9 berikut :

Tabel 9. Nilai Signifikan Secara Parsial/Simultan

Variabel	Unstandardized coefficients	T/F Hitung	P Value	Hasil
Constant	4,130			
ROA	0,054	0,130	0,897	Tidak Signifikan
CAR	0,007	0,083	0,934	Tidak Signifikan
NPL	0,283	2,333	0,022	Signifikan
DPK	0,287	4,141	0,000	Signifikan
SBI	-0,678	-5,455	0,000	Signifikan
INFLASI	0,171	3,307	0,001	Signifikan
	ANOVA	8,049	0,000	Signifikan
	ADJ R ²	0,343		

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Berdasarkan Tabel 9 dapat disimpulkan mengenai hipotesis yang telah dibuat peneliti pada bab sebelumnya sebagai berikut : (1) Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama rasio-rasio ROA, CAR, DPK, NPL, suku bunga SBI, dan Inflasi terhadap pertumbuhan Kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010 (H1). Hipotesis simultan terbukti dari Tabel 9 *Analysis of Varieance* (ANOVA) hasil pengujian (uji F) terlihat bahwa 6 variabel mempunyai nilai F hitung sebesar 8,049, sedangkan F tabel sebesar 2,22211, sehingga terbukti bahwa F hitung > F tabel dengan probabilitas signifikan 0,000 (< 0,05) maka **hipotesis H1 diterima**. Sehingga hipotesis penelitian ini adalah Terdapat pengaruh signifikan secara bersama-sama rasio-rasio ROA, CAR, DPK, NPL, suku bunga SBI dan Inflasi terhadap pertumbuhan kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010. Model persamaan regresi dengan

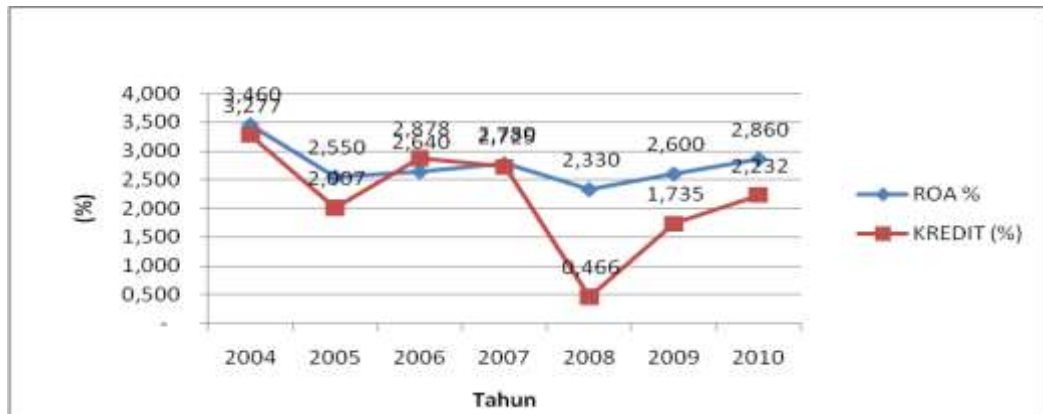
Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

menggunakan ke-enam variabel bebas *fit* (cocok) untuk memprediksi Penyaluran Kredit UMKM, sehingga model persamaan regresi layak untuk digunakan. Berdasarkan uji determinasi (R^2) terhadap 6 variabel bebas yaitu ROA (X1), CAR (X2), NPL (X3), DPK (X4), Suku Bunga SBI (X5), dan Inflasi (X6) secara bersama-sama berpengaruh sebesar 34,3%, sedangkan sisanya 65,7% ($100\% - 34,3\% = 65,7\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab yang lain diluar enam variabel yang diteliti. (2) Terdapat pengaruh signifikan rasio ROA Bank Umum terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010. (H2). Hipotesis tersebut tidak terbukti dari hasil analisis uji t Tabel 4.15, dimana hasil pengujian terlihat bahwa variabel ROA mempunyai nilai signifikan 0,897 ($>0,05$) sedangkan nilai t hitung 0,130 dan t tabel 1,99210 (t hitung < t tabel) maka **hipotesis H2 ditolak**. Sehingga hipotesis pada dari penelitian ini adalah *terdapat pengaruh tidak signifikan positif rasio ROA terhadap pertumbuhan kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010*. (3) Terdapat pengaruh signifikan rasio CAR Bank Umum terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2004 s.d. 2010 (H3). Hipotesis tersebut tidak terbukti dari hasil analisis analisis uji t Tabel 9, dimana hasil pengujian terlihat bahwa variabel CAR mempunyai nilai signifikan 0,934 ($>0,05$) sedangkan nilai t hitung 0,083 dan t tabel 1,99210 (t hitung < t tabel) maka **hipotesis H3 ditolak**. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah *terdapat pengaruh tidak signifikan positif rasio CAR terhadap pertumbuhan kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010*. (4) Terdapat pengaruh signifikan rasio NPL Bank Umum terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2004 s.d. 2010 (H4). Hipotesis tersebut terbukti dari hasil analisis uji t Tabel 9, dimana hasil pengujian terlihat bahwa variabel NPL mempunyai nilai signifikan 0,022 ($<0,05$) sedangkan nilai t hitung 2,333 dan t tabel 1,99210 (t hitung > t tabel) maka **hipotesis H4 diterima**. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah *terdapat pengaruh signifikan positif rasio NPL terhadap pertumbuhan kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010*. (5) Terdapat pengaruh signifikan positif DPK Bank Umum terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2004 s.d. 2010 (H5). Hipotesis tersebut terbukti dari hasil analisis uji t Tabel 9, dimana hasil pengujian terlihat bahwa variabel DPK mempunyai nilai signifikan 0,000 ($<0,05$) sedangkan nilai t hitung 4,141 dan t tabel 1,99210 (t hitung > t tabel) maka **hipotesis H5 diterima**. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah **terdapat pengaruh signifikan positif DPK terhadap pertumbuhan kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010**. (6) Terdapat pengaruh signifikan negatif Suku Bunga SBI terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2004 s.d. 2010. (H6). Hipotesis tersebut terbukti dari hasil analisis tabel analisis uji t Tabel 9, dimana hasil pengujian terlihat bahwa variabel Suku Bunga mempunyai nilai signifikan 0,000 ($<0,05$) sedangkan nilai t hitung (-)5,455 dan t tabel 1,99210 (t hitung > t tabel) maka **hipotesis H6 diterima**. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah *terdapat pengaruh signifikan negatif suku bunga SBI terhadap pertumbuhan kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010*. (7) Terdapat pengaruh signifikan positif rasio Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM di Indonesia periode 2004 s.d. 2010 (H7). Hipotesis tersebut terbukti dari hasil analisis analisis uji t Tabel 9, dimana hasil pengujian terlihat bahwa variabel Inflasi mempunyai nilai signifikan 0,001 ($<0,05$) sedangkan nilai t hitung 3,307 dan t tabel 1,99210 (t

hitung > t tabel) maka **hipotesis H7 diterima**. Sehingga hipotesis pada penelitian ini adalah *terdapat pengaruh signifikan positif Inflasi terhadap pertumbuhan kredit UMKM Bank Umum di Indonesia periode 2004 s.d. 2010*.

Return On Asset terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari analisis penelitian ini Gambar 6 mengindikasikan bahwa rasio ROA Bank Umum berpengaruh tidak signifikan positif terhadap pertumbuhan penyaluran Kredit UMKM Bank Umum selama periode penelitian.



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Gambar 6. Grafik ROA Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Sementara pada penelitian Meydianawati (2007), ROA berpengaruh tidak signifikan positif terhadap penawaran kredit UMKM, sementara pada penelitian Arisandi (2008) rasio ROA berpengaruh signifikan positif terhadap penawaran kredit Bank Umum. Pada penelitian ini dari Gambar 6 terlihat terjadinya penurunan ROA yang dibarengi oleh penurunan pertumbuhan kredit pada tahun 2005. Masalah eksekusi likuiditas, belum selarasnya strategi dan implementasi kebijakan, serta belum kuatnya daya tahan infrastruktur ekonomi kita terhadap guncangan eksternal, menjadi masalah terbuka yang penuh risiko. Kenaikan harga minyak dunia juga menyebabkan pemerintah menaikkan harga BBM di Maret 2005 dan Oktober 2005 yang memicu lonjakan inflasi. Kondisi ini menyebabkan terjadinya penurunan ROA pada bank umum.

Sementara di tahun 2006 s.d 2007 rasio ROA mengalami tren yang stabil, namun di tahun 2008, rasio ROA bank umum kembali mengalami penurunan yang juga mengakibatkan penurunan pertumbuhan kredit UMKM namun tidak signifikan. Krisis kembali menghadang di awal tahun 2008, yang telah dimulai sejak pertengahan 2007, sebagai akibat krisis global dengan Amerika sebagai *episentrum* krisis salah satu pemicunya yaitu kejadian *Lehman Brothers* dengan kredit *supreme mortgage*. Kondisi ini menyebabkan perbankan memperlambat ekspansi bisnis, sehingga menyebabkan terjadinya penurunan ROA yang menyebabkan pertumbuhan kredit UMKM juga terganggu namun tidak signifikan. Pada tahun 2009 s.d. 2010 terjadi trend peningkatan ROA yang meningkatkan kinerja bank umum, sehingga pertumbuhan kredit UMKM juga mengalami tren peningkatan hingga akhir 2010. Dapat disimpulkan bahwa krisis ekonomi global, kebijakan pengetatan moneter dan kehati-hatian perbankan

dalam melakukan ekspansi kredit menyebabkan rasio ROA bank umum menjadi berdampak tidak signifikan terhadap pertumbuhan kredit UMKM.

Capital Adequacy Ratio Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari analisis penelitian ini Gambar 7 mengindikasikan bahwa rasio CAR Bank Umum berpengaruh tidak signifikan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM Bank Umum selama periode penelitian.



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Gambar 7. Grafik CAR Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Pada penelitian Meydianawati (2007) CAR berpengaruh signifikan positif terhadap penawaran kredit UMKM, sementara Desi Arisandi (2007) rasio CAR berpengaruh signifikan positif terhadap penawaran kredit bank Umum, dan menurut penelitian Pratama (2010) menunjukkan bahwa rasio CAR berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Pada penelitian ini dari Gambar 7 dapat dijelaskan bahwa akibat krisis harga minyak dunia yang melonjak di tahun 2005 menyebabkan lonjakan inflasi hingga mencapai di dua digit, sehingga BI menerapkan kebijakan pengetatan moneter. Pengetatan kebijakan moneter menyebabkan perbankan meningkatkan rasio CAR, sehingga pada tahun 2006 CAR bank umum cenderung meningkat dan di tahun 2007 cenderung menurun kembali hingga tahun 2008. Tahun 2008 kondisi CAR bank umum mengalami pengaruh akibat dampak krisis *Lehman Brothers* di Amerika, sehingga sedikit mengalami koreksi dari tahun sebelumnya. Namun karena kondisi fundamental neraca perdagangan Indonesia cukup baik, kondisi tersebut tidak begitu berpengaruh luas terhadap kondisi makro ekonomi Indonesia. Sementara kondisi rasio CAR selama 2009 hingga 2010 cenderung stabil, dengan semakin baiknya penerapan *good corporate* pada perbankan di Indonesia melalui Bank Indonesia sebagai pengawas kebijakan moneternya.

Non Performing Loan Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari analisis penelitian ini Gambar 8 mengindikasikan bahwa rasio NPL Bank Umum berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan penyaluran kredit UMKM Bank Umum selama periode penelitian. Pada penelitian Meydianawati (2007) rasio NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap penawaran kredit, sementara pada Pratama (2010) rasio NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap kebijakan penyaluran kredit, dan pada penelitian Lestari (2007) rasio NPL berpengaruh signifikan negatif terhadap tingkat penyaluran kredit pada bank umum. Pada jurnal penelitian di luar negeri oleh *Constantinou* (2010)

menyimpulkan bahwa NPLs berpengaruh signifikan positif terhadap pembiayaan usaha mikro yang berkaitan dengan ekonomi internasional.



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Gambar 8. Grafik NPL Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Pada penelitian ini dari Gambar 8 dapat dijelaskan bahwa peningkatan rasio NPL yang terjadi tahun 2005 sebagai akibat krisis global berupa kenaikan harga minyak dunia yang terjadi, sehingga menyebabkan perlambatan pertumbuhan ekonomi di Indonesia dan ini berpengaruh terhadap pertumbuhan kredit UMKM. Krisis tahun 2005 menyebabkan terjadinya peningkatan NPL dan perlambatan pertumbuhan kredit UMKM bank umum. Sementara pada tahun 2006 kecenderungan tren NPL yang menurun cukup signifikan hingga akhir 2007, sementara kredit mengalami peningkatan hingga akhir 2006, terkoreksi sedikit di tahun 2007. Pertumbuhan kredit mengalami penurunan cukup drastis di tahun 2008 ketitik terendah sepanjang periode penelitian. Sikap kehati-hatian perbankan menimbulkan terjadinya penurunan NPL yang juga berpengaruh terhadap penurunan pertumbuhan kredit UMKM. Sementara di tahun 2008, walaupun krisis global terjadi kecenderungan NPL justru mengalami penurunan dan demikian juga terhadap pertumbuhan kredit.

Dapat disimpulkan bahwa rasio NPL berdampak signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit UMKM dikarenakan sifat bisnis UMKM yang cenderung lebih beresiko dibandingkan level korporasi. Disamping itu portofolio NPL yang disajikan merupakan portofolio NPL perbankan secara keseluruhan, dimana sebagian besar portofolio pembiayaan adalah pembiayaan untuk tingkat korporasi dimana porsi NPL nya lebih tinggi dibandingkan porsi NPL kredit UMKM.

Dana Pihak Ketiga Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari analisis penelitian ini Gambar 9 mengindikasikan bahwa pertumbuhan DPK Bank Umum berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan penyaluran Kredit UMKM Bank Umum selama periode penelitian.



Gambar 9 : Grafik DPK Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Pada penelitian Meydianawathi (2007) rasio DPK berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit UMKM, sementara menurut penelitian Pratama (2010) DPK berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan penyaluran kredit, dan menurut penelitian Soedarto (2004) jumlah simpanan masyarakat (DPK) berpengaruh signifikan positif terhadap penyaluran kredit pada BPR di wilayah kerja Semarang. Pada penelitian ini, Gambar 9 dapat disimpulkan bahwa peningkatan DPK memberikan kontribusi secara signifikan kepada pertumbuhan kredit UMKM bank umum, karena dana pihak ketiga (DPK) merupakan sumber dana yang dialokasikan untuk *lending* perbankan dalam upaya meningkatkan pendapatan. Dalam penelitian ini pertumbuhan DPK bank umum, juga memberi kontribusi kepada kebijakan lending yang berdampak terhadap pertumbuhan kredit UMKM.

Suku Bunga SBI Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari analisis penelitian ini Gambar 10 mengindikasikan bahwa penerapan SBI Rate oleh otoritas moneter berpengaruh signifikan negatif terhadap pertumbuhan penyaluran Kredit UMKM Bank Umum selama periode penelitian.



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Gambar 10. Grafik suku bunga SBI terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Menurut penelitian Siregar (2006) suku bunga bank berpengaruh signifikan negatif terhadap permintaan kredit Bank Umum Pemerintah di Semarang, sementara pada penelitian Tim Studi BAPEPAM-LK (2008) memperlihatkan hasil bahwa suku bunga berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan pembiayaan, dan pada penelitian Pratama (2010) menyimpulkan bahwa suku bunga SBI berpengaruh signifikan positif terhadap kebijakan penyaluran kredit.

Pada penelitian ini, dari Gambar 10 dapat dijelaskan bahwa krisis yang terjadi tahun 2005 berdampak penerapan kebijakan BI. Kebijakan peningkatan suku bunga SBI menyebabkan ekspansi kredit perbankan menurun karena turunnya permintaan, sehingga menyebabkan pertumbuhan kredit UMKM mengalami penurunan di tahun 2005. Tahun 2006 s.d. 2007 kebijakan penurunan suku bunga SBI oleh BI secara perlahan menyebabkan peningkatan pertumbuhan kredit UMKM. Namun di tahun 2008 akibat krisis global menyebabkan BI kembali menerapkan pengetatan moneter dengan meningkatkan suku bunga SBI. Kondisi ini kembali menyebabkan terjadinya penurunan ekspansi kredit perbankan, sehingga pertumbuhan kredit UMKM mengalami penurunan pula di tahun 2008. Dapat disimpulkan, kebijakan yang diterapkan terhadap peningkatan

suku bunga SBI oleh Bank Indonesia, berdampak signifikan terhadap terjadinya penurunan pertumbuhan kredit UMKM oleh bank umum di Indonesia.

Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari analisis penelitian ini Gambar 11 mengindikasikan bahwa tingkat Inflasi yang terjadi berpengaruh signifikan positif terhadap pertumbuhan penyaluran Kredit UMKM Bank Umum selama periode penelitian.



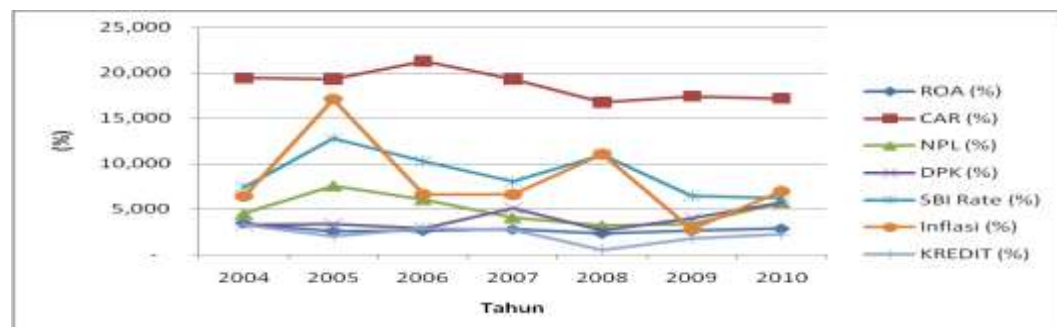
Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Gambar 11 : Grafik Inflasi Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Menurut penelitian Tim BAPEPAM-LK (2008) menunjukkan bahwa tingkat inflasi yang terjadi berpengaruh signifikan positif terhadap kinerja perusahaan pembiayaan. Hasil penelitian ini pada Gambar 11 dapat dilihat terjadi lonjakan inflasi sebagai akibat krisis harga minyak dunia yang melonjak tajam, sehingga menyebabkan efek domino terhadap kenaikan harga BBM di Indonesia. Peningkatan harga BBM di dalam negeri menimbulkan kenaikan harga-harga komoditas pangan dan barang konsumsi lainnya, menurunkan daya beli masyarakat dan berdampak terhadap menurunnya iklim usaha. Melalui kebijakan moneter, selama periode 2006-2007, Bank Indonesia berhasil mengendalikan instrumen moneter seperti nilai tukar rupiah yang menguat dan stabilitas ekonomi, sehingga inflasi kembali turun menjadi satu digit. Dapat disimpulkan dari penelitian ini, bahwa inflasi (dibawah 2 digit) memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan kredit UMKM bank umum di Indonesia, sementara *hyper-inflation* berdampak negatif terhadap pertumbuhan kredit UMKM di Indonesia.

ROA, CAR, NPL, DPK, SBI Rate, Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari analisis penelitian ini Gambar 12 mengindikasikan bahwa ROA, CAR, NPL, DPK, suku bunga SBI, Inflasi secara simultan berdampak signifikan positif terhadap pertumbuhan Kredit UMKM bank umum selama periode penelitian.



Sumber : Data sekunder diolah dengan SPSS versi 17.0

Gambar 12 : Grafik ROA, CAR, DPK, NPL, SBI Rate, dan Inflasi

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

Terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa variabel ROA, CAR, NPL, DPK, suku bunga SBI, dan Inflasi secara simultan berdampak signifikan positif terhadap pertumbuhan kredit. Artinya bahwa variabel-variabel yang diteliti merupakan variabel yang secara bersama-sama mempengaruhi bank umum dalam mengambil kebijakan pertumbuhan penyaluran kredit UMKM yang dilakukan. Sementara persentase pengaruh variabel-variabel tersebut secara simultan sebesar 34,3%, sedangkan sisanya 65,7% disebabkan oleh faktor-faktor di luar variabel yang diteliti.

PENUTUP

Simpulan

Peningkatan kinerja bank umum diwakili oleh rasio ROA (*profitabilitas*) dan rasio CAR (*capital*), tidak memberikan keleluasaan kebijakan oleh perbankan untuk mengalokasikan portofolio kepada kredit UMKM selama periode penelitian. Ini menunjukkan peningkatan kinerja bank umum tidak dibarengi dengan peningkatan kredit UMKM. Artinya secara umum dari penelitian ini terlihat bahwa masih kecilnya peran Bank Umum dalam melaksanakan fungsi sebagai *agent of development* (fungsi pembangunan) dalam memberdayakan kredit UMKM yaitu masih tingginya tingkat ROA dan CAR yang dicapai dibandingkan rata-rata ROA dan CAR perbankan di tingkat negara-negara Asean dan Asia. Di samping itu rendahnya alokasi kredit sektor modal kerja dan investasi, dan tingginya kredit untuk sektor konsumtif mencerminkan bahwa Bank Umum selama periode penelitian masih mengutamakan profit dan keamanan kredit (*prudence credit*) di sektor konsumtif yang relatif aman (>50%). Sementara di sektor modal kerja dan investasi belum melakukan inovasi-inovasi kredit untuk menunjang percepatan penyaluran kreditnya yang memberi dampak ekonomi jangka panjang terhadap pembangunan ekonomi di Indonesia.

Berdasarkan hasil analisa dan kesimpulan, maka saran-saran yang masih perlu dilakukan untuk penelitian lebih lanjut adalah sebagai berikut : (1) Lembaga perbankan Indonesia masih sangat orientasi pada kegiatan komersial yang berorientasi profitabilitas dan lebih mengedepankan bisnis dibandingkan sumbangan pada pengembangan ekonomi secara struktural untuk jangka panjang. Sehingga peningkatan kinerja perbankan yang sangat baik tidak sejalan dengan peningkatan penyaluran kredit khususnya untuk sektor UMKM. Oleh karena itu diperlukan peran pemerintah secara kelembagaan agar peran tersebut menjadi lebih dominan dalam berkontribusi terhadap strategi pembangunan jangka panjang pemerintah. (2) Kementerian Negara KUKM yang menjadi lembaga utama yang bertanggung-jawab mengembangkan peran UMKM harus mampu mengupayakan strategi-strategi terobosan untuk menunjang pembiayaan UMKM dan juga harus mampu mewujudkan lembaga perbankan khusus membiayai UMKM. (3) Melihat hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara umum pertumbuhan kredit bank umum kepada sektor UMKM (seperti faktor-faktor internal : ROA, CAR, NPL, DPK, dan faktor-faktor eksternal : SBI Rate, Inflasi), maka menurut penulis perlu dilakukan langkah-langkah sinkronisasi dalam kebijakan perbankan dan moneter agar fungsi bank sebagai intermediasi

penggerak pertumbuhan ekonomi sektor riil dapat dicapai dengan kebijakan-kebijakan lintas sektor yang terintegrasi dan saling mendukung. Dimana perbankan dengan kebijakan internal dan Bank Indonesia melalui kebijakan makro dapat saling mendukung, sehingga tidak menimbulkan kesenjangan waktu (*time lags*) terhadap pelaksanaan kebijakan ke sektor riil seperti kredit UMKM. (4) Pengembangan UMKM yang terintegrasi sebagai pendukung industri besar, karena kelemahan industri UMKM yang dikeluhkan oleh perbankan adalah kesulitan UMKM dalam memasarkan produk. Dengan pola-pola terintegrasi (*plasma-inti* atau *industry cluster*) tersebut diharapkan UMKM yang ada menjadi lebih *bankable*, sehingga akan lebih mudah untuk diakses oleh perbankan. (5) Perlu dikembangkan sistem pembiayaan (kredit) yang benar-benar berorientasi kepada sektor UMKM, dikarenakan sektor ini merupakan tulang punggung perekonomian Indonesia ini diperkuat dengan data-data bahwa jumlah unit usaha UMKM (99%), penyerapan tenaga kerja (96,2), sumbangan PDB (53,3%), sumbangan nilai ekspor non migas (20,3%). Tujuannya adalah untuk memperkuat fundamental perekonomian Indonesia dalam menghadapi persaingan global, baik sebagai akibat kebijakan regional yang berkembang diantaranya ; 1). Penerapan Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) ; 2). Pelaksanaan Asean-China Free Trade Area (ACFTA). (6) Penelitian kali ini menggunakan rasio-rasio bank umum yang bersifat nasional, diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai pijakan untuk penelitian lebih lanjut yang lebih bersifat *regional orientation* yaitu penelitian yang dapat memberikan kontribusi informasi yang berguna bagi pembangunan daerah, khususnya Propinsi Riau. Keterbatasan akses data menyebabkan penelitian yang lebih *regional orientation* tidak dapat peneliti lakukan. (7) Diperlukan penelitian lanjutan yang berorientasi *cover both side*, artinya disamping penelitian dari sisi *supply side*, juga diperlukan penelitian lanjutan dari sisi *demand side*. Ini diperlukan agar tidak terjadi disintermediasi peran bank umum terhadap penyaluran kredit UMKM yang selama ini dikeluhkan, sehingga dapat dicari solusi dan akar permasalahan disintermediasi tersebut. Juga penelitian lanjutan yang menyebabkan jeda waktu (*time lag*) antara kebijakan-kebijakan moneter dan perbankan dapat diperkecil dengan dilakukan studi lanjutan.

DAFTAR RUJUKAN

- Arisandi, Desi, (2008), *Analisa Penawaran Kredit pada Bank Umum di Indonesia Periode Des'2005 s.d. Des'2007*, Gunadarma.
- Ariyanto, Taufik, (2004), *Profil Persaingan Usaha Dalam Industri Perbankan Indonesia*, Komisi Pengawasan Persaingan Usaha (KPPU), *Perbanas Finance & Banking Journal* Vol.6, No. 2, Desember 2004.
- Bisnis Indonesia, (15 Mei 2010), *Menyeimbangkan Demokrasi Politik dengan Ekonomi – Pemberdayaan UMKM Perlu Berjangka Panjang*.
- Bank Indonesia, (2010), *Seminar Workshop “Meningkatkan Pemasaran Usaha Kecil Menengah (UKM) melalui E-Commerce”*, 8 Juli 2010).
- Bulbul, Dilek, and Lamber, Claudia, (2010), *Credit Portofolio Modelling and Its Effect on Capital Requirements : Empirical Evidence from German Banks*.

Analisis Pengaruh ROA, CAR, NPL, DPK, Suku Bunga SBI, dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Kredit UMKM pada Bank Umum di Indonesia (Periode 2004 s.d. 2010) (Suhardjo)

- Constantinou, Dinos, (2010), *Financial Crisis : Lesson from Microfinance, Managing Partner, Microfinance Strategy SARL.*
- Dendawijaya, Lukman, (2005), *Manajemen Perbankan, 2th Edition, Galia Indonesia, Bogor.*
- Gujarati, Damodar N, (2007), *Dasar-dasar Ekonometrika, Edisi 3, Buku 1 dan 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.*
- Ghozali, Imam, (2009), *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS, BP. Universitas Diponegoro, Badan Penerbitan Universitas Diponegoro, Semarang.*
- Guo, Kai and Stepanyan, Vahram, (2011), *Determinants of Bank Credit in Emerging Market Economies. International Monetary Fund Working Paper.*
- Hadinoto, Soetanto, (2005), *Kunci Sukses Bisnis Kredit Mikro “World Class Micro Banking, Penerbit PT. Elex Media Komputindo, Jakarta.*
- Kasmir, (2007), *Manajemen Perbankan, Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.*
- Ingrid, (2006), *Sektor Keuangan dan Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia : Kausalitas dalam Mutivariate Vector Error Correction Model (VECM), Fakultas Ekonomi Universitas Kristen Petra, Surabaya.*
- Krauss, Nicolas and Walter, Ingo, (2008), *Can Microfinance Reduce Portofolio*
- Meydianawathi, Luh Gede, (2007), *Analisa Perilaku Penawaran Kredit Perbankan Kepada Sektor UMKM di Indonesia (2002-2006), Fakultas Ekonomi Universitas Udayana, Denpasar.*
- Mersland, Roy, (2005), *The Agenda and Relevance of Recent Reseach in Microfinance, Agder University College.*
- Nosal, Ed, Waller, Cristopher, and Wright, Randall, (2010) : *Introduction to the Macroeconomic Dynamic : Special issues on Money, Credit and Liquidity, Federal Reserve Bank of Chicago.*
- Pratama, Billy Arma, (2010), *Tesis Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kebijakan Penyaluran Kredit Perbankan (Study pada Bank Umum di Indonesia periode Tahun 2005-2009), UNDIP.*
- Peraturan Bank Indonesia, (2011), No. 13/11/PBI/2011, *Tentang Pemberian Kredit Usaha Kecil dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 3/9/BKR Perihal Petunjuk Pelaksanaan Pemberian Kredit Usaha Kecil.*
- Sekaran, Uma, (2006), *Reseach Methods For Business “Metodologi Penelitian Untuk Bisnis”, Edisi 4, Buku 1 dan 2, Penerbit Salemba Empat, Jakarta.*
- Situmorang, Johnny W, (2007), *Suku Bunga Perbankan Masih Menghambat Pembiayaan UMKM Indonesia.*
- Soedarto, Moch., (2004), *Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyaluran Kredit Pada Bank Perkreditan Rakyat (Studi Kasus pada BPR di Wilayah Kerja BI Semarang).*
- Supranto, J, M.A., (2001), *Statistik Teori dan Aplikasi, Edisi keenam, Jilid 2, Penerbit Erlangga, Jakarta.*